

## PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI DI KALURAHAN TRIHANGGO KAPANEWON GAMPING KABUPATEN SLEMAN

### *EMPOWERMENT OF FARM WOMEN GROUP IN TRIHANGGO KALURAHAN KAPANEWON GAMPING SLEMAN DISTRICT*

Maria Mela Puspita<sup>1</sup>, Marita Ahdiyana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Article history:

Diterima 18-10-24

Diperbaiki 22-10-24

Disetujui 25-10-24

##### Kata Kunci:

Kelompok Wanita Tani,  
Pemberdayaan, Kalurahan  
Trihanggo

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kalurahan Trihanggo Kapanewon Gamping Kabupaten Sleman serta faktor pendukung dan faktor penghambat KWT Kalurahan Trihanggo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di KWT Kalurahan Trihanggo, yaitu KWT Sidodadi, KWT Ronggah Arum, dan KWT Tunas Mekar. Uji Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik Analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan KWT di Kalurahan Trihanggo telah memberikan peningkatan keterampilan masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan di wilayah urban dengan memanfaatkan lahan yang terbatas dan memproduksi komoditas yang memiliki nilai ekonomi. Kegiatan pemberdayaan diwujudkan melalui produksi olahan tepung mocaf, budidaya maggot serta hidroponik. Tahap penyadaran pemerintah memberikan sosialisasi kepada masyarakat untuk mengembangkan potensinya melalui KWT. Pada Tahap Pengkapasitasan terbentuk KWT dan masing-masing KWT memiliki fokus pengembangan produk masing-masing sesuai kondisi wilayahnya. Tahap Pemberian daya masyarakat mampu untuk memasarkan produknya meskipun masih belum maksimal karena masih terdapat kendala yaitu penurunan minat ibu rumah tangga muda, anggaran yang terbatas.

#### ABSTRACT

##### Keywords:

Women Farmers Group,  
Empowerment, Trihanggo  
Sub- district

This research aims to analyze the empowerment of Women Farmers Group (KWT) in Trihanggo Kapanewon Gamping Sleman Regency as well as the supporting factors and inhibiting factors of KWT Trihanggo Kalurahan. This research uses descriptive qualitative research. The types of data used in this research are primary data and secondary data, with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. This research was conducted in KWT Kalurahan Trihanggo, namely KWT Sidodadi, KWT Ronggah Arum, and KWT Tunas Mekar. Data validity test using source triangulation. Data analysis technique through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the empowerment of KWT in Trihanggo Sub-district had provided an increase in community skills through empowerment activities in urban areas by utilizing limited land and producing commodities that have economic value. Empowerment activities are realized through the production of processed mocaf flour, maggot cultivation and hydroponics. In the awareness stage, the government provides socialization to the community to develop their potential through KWT. At the Capacity Stage, KWT is formed and each KWT has its own product development focus according to the conditions of the region. In the Empowerment Stage, the community is able to market their products although it is still not optimal because there are still obstacles. There are still some obstacles, namely the decline in the interest

of young housewives, limited budget.

---

## 1. Pendahuluan

Kemiskinan menjadi masalah kesejahteraan sosial kompleks serta multidimensi. Hal tersebut ditandai dengan ketidakmampuan individu secara ekonomi, pendidikan yang rendah, serta keterbatasan mendapatkan akses pelayanan kesejahteraan sosial yang diselenggarakan oleh pemerintah. Berdasarkan potensi sumber daya yang melimpah di Indonesia seharusnya cukup untuk mensejahterakan penduduknya. Namun, pada kenyataannya sebagian besar atau mayoritas penduduk di Indonesia belum sejahtera karena berada dalam keadaan ekonomi menengah kebawah. Faktor penghambat yang berpengaruh terhadap pembangunan di Indonesia terdapat pada sumber daya manusia (SDM). Hal tersebut dapat terjadi karena manusia atau individu merupakan "*the man behind the gun*" yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembangunan yang telah direncanakan sebelumnya. Pengentasan kemiskinan harus dilaksanakan melalui dua strategi yaitu dengan memberikan perlindungan kepada keluarga dan kelompok masyarakat miskin melalui pemenuhan kebutuhan dasar serta dengan cara memberikan pelatihan untuk mengasah kemampuan agar dapat mengembangkan usaha secara mandiri dan dapat mengurangi maupun mencegah bertambahnya angka kemiskinan[1].

Tindakan mengatasi kemiskinan khususnya bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan di Kabupaten Sleman dapat dilakukan sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 12 bahwa pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Kabupaten Sleman menempati posisi keempat di DIY dengan jumlah penduduk miskin mencapai 98,92 ribu jiwa pada tahun 2022. Jumlah tersebut telah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 108,93 ribu jiwa. Sektor pertanian menjadi aktivitas ekonomi yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Sleman dan sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani. Banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai petani tidak menutup kemungkinan masih terdapat masyarakat yang tidak sejahtera atau masih berada di garis kemiskinan.

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Selanjutnya, upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri [2]. Pemberdayaan perempuan adalah upaya pempampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri[3]. Pada saat ini perempuan dituntut untuk menghadapi perkembangan dan tuntutan zaman yang semakin maju dan diharapkan mampu menguasai perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi (IPTEK), mampu menciptakan dan mengembangkan hal baru serta mampu untuk hidup secara mandiri. Mandiri dalam hal ini memiliki arti mampu berusaha dan mengupayakan dirinya untuk terus berkembang dan terus berinovasi untuk menjadi lebih produktif dan mandiri sehingga dapat mengatasi masalahnya secara mandiri dan mampu bertahan hidup. Perempuan memiliki kedudukan sebagai makhluk individu dan sosial yang memiliki hak untuk dapat menentukan kehendak menurut pribadinya. Peran dan kedudukan perempuan terbagi menjadi dua bagian, yaitu memiliki peranan dan kedudukan di dalam rumah yang berhubungan langsung dengan masalah mengurus rumah tangga serta peranan dan kedudukannya di luar keluarga yang meliputi usaha untuk mencari nafkah untuk memperoleh penghasilan keluarga serta jangkauan sosial terhadap berbagai kegiatan di luar rumah tangga [4].

Peran perempuan dalam memperoleh akses sumber-sumber ekonomi dan ruang publik masih terbatas. Selain itu, perempuan kurang mendapatkan akses kesempatan di ruang publik. Kondisi tersebut dapat dilihat dari dalam sektor industri. Berbagai perusahaan lebih memilih untuk memiliki aset karyawan laki-laki dibandingkan dengan perempuan berlandaskan alasan lebih efisien dan praktis [5]. Melihat berbagai realita perempuan tersebut terdapat harapan akan kesadaran, kemampuan, dan kemauan perempuan untuk menciptakan perempuan yang sadar akan pencapaian karir, peningkatan jenjang pendidikan, kemandirian finansial, kemampuan penguasaan teknologi, hingga kesadaran akan rasa aman dan nyaman bagi diri sendiri tanpa menghilangkan peran dan fungsi laki-laki [6].

Wilayah pedesaan memiliki keterbatasan dalam hal tingkat pendidikan, keterampilan yang rendah serta kesempatan kerja yang sedikit. Pemberdayaan Perempuan di pedesaan diwujudkan dalam bentuk Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kalurahan Trihanggo. KWT merupakan kelompok yang menjadi wadah bagi perempuan untuk dapat mengembangkan potensi diri melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bidang pertanian sehingga dapat menciptakan kemandirian yang dapat meningkatkan keterampilan sebagai pendorong perekomian individu. Kecamatan Gamping memiliki potensi pada sektor industri, perdagangan, jasa, serta pergudangan, tetapi pada wilayah Gamping Utara atau Kelurahan Trihanggo memiliki potensi pertanian. Kalurahan Trihanggo yang berbasis pertanian dan dapat memanfaatkan lahan pertanian untuk kegiatan bertani. Akan tetapi, pada saat ini telah terjadi pergeseran alih fungsi lahan di wilayah Trihanggo. Lahan yang awalnya berfungsi sebagai lahan pertanian berubah fungsi menjadi bangunan-bangunan, seperti alih fungsi lahan pertanian yang sekarang menjadi Rumah Sakit Akademik UGM dan adanya pembangunan tol Yogya – Solo seksi III yang menghubungkan Yogyakarta dengan Yogyakarta International Airport (YIA). Selain itu, sepanjang jalan di Kalurahan Trihanggo telah berdiri banyak pemukiman warga. Lahan pertanian yang awalnya digunakan sebagai pengembangan potensi pertanian tersebut semakin terkikis dan menyebabkan terbatasnya lahan untuk kegiatan pertanian.

Keterbatasan lahan dan ketersediaan sumber daya manusia tidak seimbang menyebabkan beberapa individu saja yang dapat memanfaatkan potensinya secara maksimal. Kepala Bidang Ketahanan Pangan Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman menyampaikan kegiatan pertanian pada saat ini

tetap dilaksanakan untuk mempertahankan potensi masyarakat yang pada awalnya kegiatan KWT hanya berbasis pertanian. Pemberdayaan KWT di Kalurahan Trihanggo masih relevan untuk dilaksanakan dengan kondisi lahan pertanian yang semakin berkurang. Perempuan-perempuan yang tinggal di Kalurahan Trihanggo berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan tidak memiliki penghasilan.

Beberapa KWT yang berada di Kalurahan Trihanggo, yaitu KWT Ronggah Arum, KWT Sidodadi dan KWT Tunas Mekar. Permasalahan penting yang dialami oleh KWT di Kalurahan Trihanggo adalah terbatasnya lahan yang tersedia untuk kegiatan pertanian akibat alih fungsi lahan yang beralih ke wilayah semi urban. Selain itu, KWT Ronggah Arum masih mengalami Beberapa kendala, yaitu rendahnya penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, serta masih minimnya modal yang dimiliki untuk mengembangkan produk yang dihasilkan. KWT Sidodadi juga mengalami permasalahan yang sama terkait terbatasnya lahan untuk kegiatan pertanian sehingga diperlukan berbagai inovasi kegiatan seperti beralih pada budidaya limbah dan pemanfaatan warung kelompok. KWT Tunas Mekar memiliki permasalahan yang sama terkait dengan keterbatasan lahan yang tersedia tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan bertani setiap saat, sehingga diperlukan inovasi produk yang dihasilkan dengan keterbatasan lahan yang tersedia.

Melalui program KWT dilakukan berbagai kegiatan yaitu pemanfaatan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan dan inovasi kegiatan akibat adanya pergeseran lahan. Pembinaan pemberdayaan KWT Kalurahan Trihanggo sebagai wilayah urban dilaksanakan dengan cara pemanfaatan lahan pekarangan pertanian hidroponik, budidaya maggot, serta pengolahan produk olahan makanan. Pemberdayaan KWT di Kalurahan Trihanggo untuk mengidentifikasi karakteristik sumber daya manusia (SDM), kehidupan dan aktivitas ekonomi perempuan dan terbentuknya kelompok perempuan produktif sebagai wadah pemberdayaan, pemanfaatan lahan pertanian yang terbatas untuk dialihkan ke arah pemberdayaan KWT yang inovatif dan peningkatan kondisi sosial ekonomi kaum perempuan.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih lanjut mengenai Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kalurahan Trihanggo, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman. Pemberdayaan KWT yang ada di Kalurahan Trihanggo diharapkan dapat memberikan dampak perubahan baik dalam memberikan pencerahan pola pikir masyarakat serta menumbuhkan partisipasi dan keswadayaan masyarakat. Pemberdayaan yang berlangsung dapat mendorong masyarakat dalam proses pembangunan, sehingga masyarakat mampu memahami masalah yang dihadapi, mengidentifikasi potensi desa, dan merencanakan kegiatan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. KWT mengupayakan dua tujuan yaitu memenuhi keterampilan dan wawasan masyarakat untuk diberdayakan dalam kondisi wilayah yang sudah beralih ke wilayah urban dengan berbagai penyesuaian kegiatan. Selain itu, peneliti juga akan mengkaji faktor pendukung dan faktor penghambat proses dilaksanakannya pemberdayaan perempuan di Kalurahan Trihanggo, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi, baik alamiah ataupun buatan, termasuk dalam penggambaran karakteristik, perubahan, ataupun hubungan antar fenomena yang relevan [7]. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif data-data yang telah diambil di lapangan kemudian direduksi dan akan dipilih sesuai dengan permasalahan penelitian. Data yang sudah dipilih kemudian akan dianalisis dalam bentuk narasi untuk mendeskripsikan kejadian yang terjadi sesuai dengan pemberdayaan KWT di Kalurahan Trihanggo, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman. Penelitian dilaksanakan di Kalurahan Trihanggo, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman melalui KWT Ronggah Arum dan KWT Sidoadi yang berlokasi di Dusun Kronggahan 1 dan KWT Tunas Mekar yang berlokasi di Dusun Biru. Waktu penelitian dilaksanakan pada 17 Juni 2024 sampai dengan bulan 17 Juli 2024.

Dalam penelitian kualitatif (tidak melakukan pengukuran, tetapi eksplorasi untuk menemukan) maka yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri [8]. Peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil [9]. Peneliti mengumpulkan data informasi menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Terdapat dua sumber data dalam penelitian kualitatif ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder [10]. Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen lain yang sesuai dengan fokus penelitian [11]. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas, pengujian *transferability*, pengujian *dependability*, pengujian *confirmability*. Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Sedangkan, teknik analisis data menggunakan model interaktif analisis yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1984). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas [12]. Teknik Pemberdayaan KWT di Kalurahan Trihanggo dibahas berdasarkan teori tahap-tahap pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007), tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pemberian daya [13]. Dalam penelitian ini akan dibahas juga faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberdayaan KWT di Kalurahan Trihanggo.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kalurahan Trihanggo sebuah desa yang terletak di Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman. Pada mulanya Trihanggo merupakan wilayah yang terdiri dari 3 (tiga) Kalurahan, yaitu Kalurahan Biru, Kalurahan Jambon, dan Kalurahan Kronggahan. Kelompok Wanita Tani merupakan suatu wadah untuk para kaum

perempuan dalam memberikan kesempatan untuk ikut serta dalam memajukan sektor pertanian yang ada di desa [14]. Pembentukan KWT di Kabupaten Sleman terutama di Kalurahan Trihanggo didasari oleh Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 kegiatan di pertanian arahnya berbentuk kelompok sehingga dalam pembinaan dan pendampingan harus berbasis kelompok. Jumlah KWT yang terbentuk di Kalurahan Trihanggo sebanyak 7 kelompok, yaitu KWT Sidodadi, KWT Barokah, KWT Timbul Lestari, KWT Tunas Mekar, KWT Ngudi Lestari, KWT Putri Mulia, dan KWT Ronggah Arum.

Program KWT yang dilaksanakan di Kalurahan Trihanggo saat ini sudah beralih tidak sebatas dengan kegiatan yang berkaitan dengan pertanian. Terdapat beberapa program yang dijalankan di KWT, yaitu pengelolaan budidaya maggot sebagai salah satu upaya untuk mengolah limbah organik rumah tangga, pengelolaan lahan pekarangan dan budidaya tanaman hidroponik, serta program pengelolaan produksi olahan makanan. Program tersebut dipilih oleh masing-masing KWT sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan anggotanya. Pemberdayaan KWT di Kalurahan Trihanggo dibahas berdasarkan teori tahap-tahap pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007).

### **1.1 Tahap Penyadaran**

Tahap penyadaran merupakan tahap pertama yang dilakukan pada proses pemberdayaan. Pada tahap ini masyarakat yang hendak diberdayakan diberikan kesadaran dan didorong kesadarannya bahwa setiap individu memiliki hak untuk berkembang dan mengasah keterampilan sesuai dengan potensinya. Tahap penyadaran masyarakat diberikan pemahaman bahwa individu berhak untuk menjadi mampu dan berkembang dan sebagai motivasi agar masyarakat bisa keluar dari garis kemiskinan. Penyadaran perlu dilakukan untuk mendorong minat dari ibu-ibu. Adanya dorongan untuk mengembangkan potensi menjadi kunci utama pemberdayaan berjalan. Tanpa adanya dorongan minat dan kesadaran diri, proses pemberdayaan tidak akan berjalan karena tidak ada masyarakat yang menyadari potensi dirinya.

Penyadaran pemberdayaan di KWT Kalurahan Trihanggo tidak terlepas dari bantuan pemerintah setempat dan perangkat desa setempat. Pemberdayaan perempuan melalui KWT dipilih menjadi sarana pemberdayaan karena di wilayah Trihanggo masih banyak ibu-ibu yang tidak memiliki pekerjaan dan belum memiliki keterampilan. Pada proses pembentukan juga dilakukan melalui beberapa tahap untuk mendapatkan legalitas dan suatu KWT diakui kegiatannya oleh pemerintah.

Berjalannya pembentukan KWT tidak terlepas dari minat dan partisipasi ibu-ibu di Kalurahan Trihanggo. Apabila sudah mendapatkan dukungan dari pemerintah tentunya dibutuhkan juga partisipasi masyarakat terutama ibu-ibu sebagai target utama pemberdayaan. Ibu rumah tangga menjadi sasaran utama dalam pemberdayaan karena ibu rumah tangga tersebut tidak memiliki penghasilan atau memiliki kegiatan yang mendorong terasahnya keterampilan yang dimiliki. Ibu rumah tangga diajak untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan yang bermanfaat sehingga dapat mengasah potensi. Ajakan yang dilakukan oleh pemerintah dimulai dari lingkup yang kecil seperti kalurahan.

Tahap awal pembentukan KWT yang dilakukan oleh Dinas Pertanian, Perikanan, dan Pangan Kabupaten Sleman, yaitu dengan cara mendorong terbentuknya kelompok sebagai sarana untuk pemberdayaan yang dapat menampung aspirasi dari masyarakat. Pemberdayaan dilakukan secara berkelompok atau berbasis kelompok agar lebih mudah untuk pembinaan dan pendampingan karena langsung ditujukan kepada individu yang bergabung dalam kelompok dan dapat disahkan secara legalitas yang artinya kegiatan tersebut telah resmi dan kegiatannya disetujui oleh pemerintah.

Dinas Pertanian, Perikanan, dan Pangan Kabupaten Sleman juga menyadari bahwa pada saat ini lahan pertanian khususnya di Kalurahan Trihanggo sudah semakin menipis, tetapi pemerintah ingin pemberdayaan KWT tetap dapat dilaksanakan. Sosialisasi awal menjadi kunci penting dalam rangka ajakan untuk bergabung dalam KWT. Melalui sosialisasi dari pihak dinas yang dibantu oleh pihak kalurahan memberikan gambaran apa saja kegiatan yang dilaksanakan dalam KWT, manfaat apa saja yang akan diperoleh pada saat mengikuti KWT.

Sedangkan peran dari dukuh atau Pembina KWT di suatu dusun juga diperlukan untuk mendorong partisipasi ibu-ibu bergabung dalam KWT. Ibu rumah tangga tertarik untuk mengikuti suatu kegiatan atau organisasi kelompok didasari oleh kepentingan. Tujuan utama dari tahap ini untuk memberikan pengertian dan pencerahan bahwa setiap potensi yang dimiliki harus dikembangkan dan harus disalurkan melalui wadah yang tersedia, terlebih wadah tersebut sudah didukung dan difasilitasi oleh pemerintah. Selain itu, terdapat juga peluang di Kalurahan Trihanggo seperti perlunya dukungan untuk ibu rumah tangga untuk lebih produktif dengan kegiatan yang tidak mengganggu tanggung jawab utamanya.

Tahap penyadaran sebagai tahap mendorong motivasi ibu rumah tangga yang berada di Kalurahan Trihanggo dilaksanakan melalui sosialisasi dan pembentukan kelompok yang disahkan secara resmi oleh Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan dengan dukungan pihak kalurahan setempat. Rata-rata pada setiap KWT di padukuhan proses pembentukannya sebelum dilakukan pengukuhan, minimal selama 6 bulan melakukan pertemuan rutin atau minimal 6x berturut-turut melakukan pertemuan rutin kemudian akan disahkan secara resmi oleh pihak Kalurahan. Adanya kelompok yang terbentuk untuk mewadahi potensi ibu rumah tangga dan memudahkan untuk pelatihan, pengamatan, dan pemberdayaan melalui KWT sehingga dalam pelaksanaannya dapat terpantau secara nyata dan kegiatan tersebut terlaksana berkesinambungan sesuai dengan kondisi wilayah Trihanggo.

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa adanya tahap penyadaran ini menjadikan masyarakat sadar akan potensi dan hak yang dimiliki untuk mengembangkan potensi melalui fasilitas atau sarana yang disediakan oleh pemerintah melalui KWT yang diselenggarakan oleh pemerintah. Masyarakat yang tergabung memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, kreatif, dan inovatif dengan berbagai kegiatan terlebih kegiatan KWT yang pada saat ini harus beradaptasi sesuai dengan wilayah urban di Kalurahan Trihanggo. Kesadaran akan keterampilan dan potensi yang dikembangkan terus menerus akan menciptakan individu yang kreatif, dan inovatif demi kesejahteraan kualitas hidup.



## 1.2 Tahap Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan atau sering disebut dengan “*capacity building*” atau dalam bahasa yang lebih sederhana memampukan. Pengkapasitasan masyarakat memiliki artian memampukan secara individu dan kelompok. Memampukan masyarakat agar kemampuan masyarakat yang masih kurang dapat dikembangkan dan masyarakat dapat mengambil peluang yang diberikan dengan cara melakukan pembentukan kelompok KWT dan pelatihan-pelatihan kemudian dapat dikembangkan secara mandiri [15]. Sebelum mengelola atau tergabung dalam organisasi KWT, ibu rumah tangga diberikan beberapa pelatihan sebagai gambaran apa saja yang dapat dilakukan dan bagaimana cara mengelola organisasi sesuai dengan potensinya.

Kelompok KWT terbentuk dan sesuai dengan dusun masing-masing. Dusun Kronggahan memiliki KWT Sidodadi dan KWT Ronggah Arum, serta di Dusun Biru memiliki KWT Tunas Mekar. Kelompok tersebut terbentuk atas persetujuan dari pihak Dinas Pertanian Kabupaten Sleman dan Kalurahan Trihanggo yang didalamnya termasuk persetujuan dari dukuh masing-masing dusun dan masyarakat. KWT Sidodadi memiliki struktur organisasi kepengurusan KWT sehingga dapat memudahkan untuk masing-masing anggota bertanggung jawab dengan tugasnya. KWT Ronggah Arum dan KWT Tunas Mekar belum memiliki struktur organisasi karena masih dalam masa kepengurusan yang baru sehingga untuk kelengkapan prasarana masih kurang lengkap. Kepengurusan akan diperbaharui untuk melatih tanggung jawab anggota lainnya sehingga setiap anggota diharapkan mampu untuk mengisi posisi pengurus secara bergantian.

Pembentukan KWT tentunya juga membutuhkan modal untuk berlangsungnya berbagai kegiatan. Modal tersebut didapatkan dari berbagai macam sumber. KWT Sidodadi yang memiliki potensi di dalam bidang administrasi dan budidaya maggot memperoleh modal melalui simpan pinjam. KWT Tunas Mekar mendapatkan modal awal melalui iuran bersama sebesar 5 ribu setiap pertemuan untuk kas atau modal bersama dan untuk pengembangan usaha calon produk unggulan KWT dengan cara mengajukan proposal pendanaan yang ditujukan untuk pihak kalurahan. Bantuan juga diberikan dari pihak pemerintah sebagai berlangsung KWT tetap berjalan. Tidak hanya modal dari masyarakat, pemerintah juga turut memberikan bantuan kepada KWT. Pemerintah memberikan bantuan dalam bentuk fasilitas fisik sesuai dengan kebutuhan KWT tidak dalam bentuk modal dana. Modal yang diberikan oleh pemerintah untuk keberlangsungan kegiatan KWT, yaitu menyediakan alat produksi bibit, pupuk, aneka sayuran, dan media tanam yang didistribusikan ke KWT

Setelah adanya organisasi, anggota, dan modal tentunya dalam pelaksanaan kegiatan KWT membutuhkan media atau lahan yang sesuai dengan konsep kelompok tani yang berbasis pertanian. Akan tetapi, di wilayah Kalurahan Trihanggo pada saat ini lahan yang tersedia semakin sedikit dan bahkan dibeberapa daerah sudah tidak memiliki lahan pertanian. Terbatasnya lahan pertanian tidak membuat kegiatan KWT terhenti, tetapi menjadikan KWT lebih beradaptasi sesuai dengan kondisi wilayah pada saat ini khususnya wilayah Kalurahan Trihanggo yang sudah beralih ke wilayah semi urban.

Terdapat beberapa fokus pemberdayaan dari masing-masing KWT di Kalurahan Trihanggo. KWT Sidodadi memiliki fokus pemberdayaan dalam hal administrasi, warung KWT, melalui olahan produk makanan dan budidaya maggot, KWT Ronggah Arum memiliki fokus untuk mengembangkan pertanian menggunakan lahan yang ada dan memilih tanaman yang mudah untuk dipanen, sedangkan KWT Tunas Mekar memiliki fokus pemberdayaan untuk memproduksi produk olahan berbasis dari bahan singkong dan olahan makanan kering. KWT Sidodadi kegiatan pemberdayaannya fokus pada administrasi simpan pinjam antar anggota, olahan produk makanan serta warung KWT dan terdapat budidaya maggot.

Warung KWT Sidodadi menjadi warung yang menyediakan berbagai macam sembako, olahan makanan mulai dari makanan kering seperti peyek dan makanan yang diproduksi oleh anggota KWT Sidodadi kemudian dijual melalui warung KWT. Anggota secara bergantian piket untuk menjaga warung KWT. Hasil penjualan produk masuk ke dalam kas dan untuk hasil makanan yang diproduksi ke perseorangan akan menjadi milik perseorangan. Selain itu, di KWT Ronggah Arum memanfaatkan lahan plungguh atau memanfaatkan lahan dari Kalurahan Trihanggo dan lahan pekarangan di rumah masing-masing. Lahan kalurahan tersebut berikan kepada dukuh selama menjabat di sebuah dusun dan lahan tersebut dimanfaatkan oleh KWT Ronggah Arum untuk dijadikan lahan pertanian bersama.

Pengelolaan lahan di KWT Ronggah Arum menjadi tanggung jawab bersama. Anggota dibentuk secara kelompok dan melaksanakan piket sesuai dengan hari yang telah ditentukan. Apabila ada anggota yang tidak dapat hadir saat piket harus memberikan pemberitahuan kepada anggota yang lain. Selanjutnya, KWT Tunas Mekar juga memfokuskan pemberdayaannya dengan lahan yang terbatas beralih ke produk olahan. Produk olahan yang diproduksi seperti kue kering, dan tepung mocaf. Pemanfaatan lahan pekarangan masih berjalan dengan memanfaatkan lahan pekarangan pribadi untuk bertanam.

Sebagai bentuk untuk mengembangkan produksi tepung mocaf, KWT Tunas Mekar juga melaksanakan study banding di KWT Putri 21 Playen yang salah satu produksinya tepung mocaf. KWT Tunas Mekar melakukan study banding untuk memperoleh wawasan bagaimana pengolahan tepung mocaf secara lebih baik dan dapat meningkatkan harga jual tepung. Melalui KWT Putri 21 Playen yang produksi tepung mocafnya sudah dikatakan sangat berkembang, KWT Tunas Mekar mendapatkan ilmu terutama cara pemasaran tepung mocaf. Lahan pertanian yang semakin menipis tidak menjadi penghambat dilaksanakannya pemberdayaan KWT sehingga dapat beradaptasi di wilayah urban. Berdasarkan situasi tersebut ibu-ibu dituntut untuk selalu berinovasi dan selalu beradaptasi terhadap perubahan yang ada sekaligus sebagai cara untuk mengasah mengembangkan potensi dan mengasah keterampilannya sehingga dapat memberikan dampak peningkatan kualitas hidup masyarakat.

### **1.3 Tahap Pemberian Daya**

Tahap ketiga yaitu pemberian daya yang memiliki arti individu diberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Pemberian daya ini diberikan sesuai

dengan kecakapan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Pemberian daya ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi ibu rumah tangga di Kalurahan Trihanggo. Tahap ini juga sebagai acuan bahwa pemberdayaan dilaksanakan sesuai dengan tujuannya sebagai wadah potensi ibu-ibu rumah tangga melakukan kegiatan berbasis pertanian tetapi dengan lahan yang semakin berkurang sehingga muncul berbagai inovasi dan motivasi untuk jenis kegiatan pemberdayaan yang diselenggarakan.

Pada tahap ini hasil dari produk-produk yang diproduksi dari KWT Sidodadi, KWT Ronggah Arum, dan KWT Tunas Mekar kemudian dipasarkan sesuai target pasarnya masing-masing. KWT diberikan kesempatan untuk memasarkan produknya agar lebih banyak masyarakat luas mengetahui hasil produk olahan dan sayuran hasil hidroponik. Maggot yang diproduksi oleh KWT Sidodadi dijual dengan harga 2 ribu rupiah per ons dan dijual per kilo 20 ribu rupiah. Panen maggot rata-rata mencapai 5-6 kilogram maggot. Hasil penjualan dari budidaya maggot masuk untuk kas bersama.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, masing-masing KWT memasarkan sesuai dengan kemampuannya. KWT Sidodadi melakukan pemasaran produk unggulan yaitu Maggot dipasarkan melalui media sosial facebook. Hasil panen budidaya hidroponik di KWT Sidodadi biasanya berupa sayur sawi. Sayur yang dipanen kemudian dijual untuk anggota dengan harga yang miring tidak dengan harga yang mahal. Tidak dijual ke luar karena hasil hidroponik masih terbatas. KWT Ronggah Arum dalam memasarkan hasil produksi pertaniannya masih terbatas pada sesama anggota saja karena produk unggulannya belum dapat diproduksi secara besar-besaran. Hasil panennya juga berbagai macam ada tanaman hidroponik, singkong, cabai, dan sawi, kangkung. Hasil panen dari KWT Ronggah Arum berupa kangkung. Selain itu, dari Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Sleman juga mengambil bibit maggot dari KWT Sidodadi. KWT Ronggah Arum memasarkan produk hasil panen kepada sesama anggota. Hasil panen yang telah dipasarkan ke anggota berupa panen sayur kangkung, sawi, dan tomat. Masih dipasarkan kepada sesama anggota karena belum adanya mitra yang menjalin kerja sama dengan KWT Ronggah Arum.

KWT Tunas Mekar juga masih melakukan pemasaran ke sesama anggota dan masyarakat sekitar karena produk unggulan KWT Tunas Mekar tepung mocaf saat ini masih diusahakan untuk diproduksi secara besar-besaran sehingga produksinya masih terbatas karena masih secara tradisional. Hasil pengolahan tepung mocaf dijual per pack berisi setengah kilogram tepung mocaf dengan harga jual 12.500. Penjualan masih terbatas dalam produksinya karena pembuatan masih menggunakan alat tradisional atau manual sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak. Sebagai upaya untuk menambah nilai jual atau kualitas produk. KWT Tunas Mekar memproduksi kue kering yang berbahan dasar dari tepung mocaf. Pada tahap pemberian daya ini KWT telah beralih produksinya yang awalnya berbasis lahan pertanian saja, tetapi saat ini sudah mulai berinovasi untuk berubah ke arah olahan mengingat lahan pertanian sudah tidak memungkinkan lagi. Konsep KWT pada saat ini lebih untuk mewujudkan lumbung pangan kedua

dan di laksanakan di lingkungan sekitar dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitar.

PPL Kalurahan Trihanggo juga mengemukakan pendapat yang sama, KWT masih terus harus dijalankan hingga saat ini walaupun dengan keterbatasan lahan karena tujuan utamanya dibentuk kelompok ini sebagai wadah pemberdayaan dan peningkatan ketrampilan ibu rumah tangga yang berada di Kalurahan Trihanggo. KWT masih sangat diperlukan dan dikembangkan untuk selalu mengikuti perubahan zaman dan perubahan wilayah terutama alih fungsi lahan yang terjadi. Pada proses pelaksanaan pemberdayaan melalui KWT tidak selalu berjalan dengan lancar, tetap mengalami berbagai kendala. Kendala yang paling berpengaruh yaitu terkait dengan anggaran karena pemerintah tidak memberikan anggaran dalam bentuk uang tunai tetapi hanya memberikan fasilitas fisik seperti penyediaan bibit, polybag, serta pupuk untuk pemanfaatan lahan pekarangan.

Dapat disimpulkan bahwa tahap pemberian daya pada pemberdayaan KWT di Kalurahan Trihanggo mampu memberikan peluang masyarakat untuk berpartisipasi aktif dan berkelanjutan dengan cara memasarkan dan mengembangkan hasil produksi masing-masing KWT. Tingkat keberhasilan pemasaran masih belum maksimal karena masih adanya keterbatasan penguasaan teknologi dan hasil produksi yang masih minim tidak mengurangi antusiasme masyarakat untuk terus berkembang. Adanya kerja sama kelompok yang terjalin didalamnya juga sebagai bentuk dari partisipasi aktif anggota untuk menciptakan pemberdayaan yang berkelanjutan. Dukungan yang diberikan pemerintah melalui penyediaan fasilitas fisik semakin memberikan peluang untuk masyarakat berkreasi dan memanfaatkan fasilitas sesuai dengan kemampuannya.

#### **1.4 Faktor Pendukung Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Kalurahan Trihanggo Kapanewon Gamping Kabupaten Sleman**

##### **a. Kerjasama Anggota Kelompok**

Komunikasi yang baik, tingkat partisipasi atau adanya dukungan dari masyarakat menjadi pendukung terlaksananya kegiatan. Adanya rasa ingin tahu dan kemauan dari setiap individu mempermudah proses pemberdayaan yang tujuannya untuk meningkatkan keterampilan, menambah berbagai wawasan dan menciptakan kegiatan yang bermanfaat. Ibu rumah tangga yang ada di Kalurahan Trihanggo berantusias untuk bergabung dalam KWT hingga saat ini. Minat masyarakat di KWT Tunas Mekar cukup tinggi karena ingin mencoba dan mengembangkan hal-hal baru yang belum pernah dijalani pada saat mengikuti KWT. Rasa ingin tau tersebutlah yang mendorong ibu-ibu untuk saling semangat mengikuti kegiatan. KWT Ronggah Arum juga menyebutkan bahwa semangat yang tinggi berpengaruh pada saat kegiatan berlangsung.

##### **b. Regulasi Pemerintah**

Faktor pendukung lainnya selain adanya kerja sama dari ibu-ibu di Kalurahan Trihanggo, adanya dukungan dari pemerintah juga terjadi di lingkungan pemerintahan untuk membentuk suatu kelompok sebagai

wadah pemberdayaan. Pembentukan KWT sebagai sarana pemberdayaan didasari dengan adanya Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67.

### **1.5 Faktor Penghambat Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Kalurahan Trihanggo Kapanewon Gamping Kabupaten Sleman**

#### **a. Penurunan Minat dari Ibu Rumah Tangga Muda**

Pada awal pembentukan KWT partisipasi ibu rumah tangga cukup tinggi tetapi yang tergabung dalam KWT rata-rata sudah berusia 45 tahun ke atas dan proses regenerasi anggota menjadi faktor penghambat karena masih jarang ibu-ibu muda atau ibu rumah tangga muda yang tertarik untuk mengikuti kegiatan KWT.

#### **b. Anggaran Terbatas**

Modal atau anggaran yang terbatas menjadi faktor penghambat berkembangnya KWT di Kalurahan Trihanggo. KWT Ronggah Arum dan KWT Tunas Mekar masih kekurangan dana untuk mengembangkan produk usaha. KWT Tunas Mekar juga masih kesulitan untuk mengembangkan produknya tepung mocaf karena modal yang dibutuhkan untuk alat produksi yang sudah modern masih terkendala biaya. Anggaran yang terbatas menyebabkan beberapa KWT masih belum berkembang secara maksimal. Anggaran yang terbatas menyebabkan hasil produksi tidak maksimal seperti hasil produksi tepung mocaf yang belum maksimal karena belum memiliki alat modern untuk produksi tepung.

#### **c. Kurangnya Kemandirian dalam Kelompok**

Pada saat kegiatan berlangsung setiap KWT masih memerlukan pendampingan dari Pembina KWT atau PPL dari Kalurahan Trihanggo. Masih bergantung karena dalam berinovasi memerlukan masukan-masukan dari PPL pendamping dan masih selalu dalam pantauan pemerintah. Anggota KWT harus terus menerus untuk diberikan dukungan dan motivasi agar terus berjalan dan berkembang untuk mencapai tujuan menjadikan masyarakat yang terampil dan mandiri.

## **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Kalurahan Trihanggo telah mampu meningkatkan keterampilan ibu rumah tangga melalui KWT di wilayah urban yang memiliki karakteristik pertanian dengan cara memanfaatkan lahan yang terbatas, melakukan produksi komoditas yang ramah lingkungan, serta memproduksi komoditas yang memiliki nilai ekonomi. Kegiatan pemberdayaan diwujudkan dalam bentuk hidroponik, budidaya maggot sebagai pengolahan limbah rumah tangga organik, dan kegiatan produksi olahan tepung mocaf sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan berbagai kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Kegiatan KWT berjalan didukung dengan kerja sama anggota dan adanya regulasi dari pemerintah, akan tetapi masih belum dapat berjalan dengan maksimal karena masih ditemukan berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Dari hasil penelitian

mendapatkan kesimpulan, bahwa pada tahap penyadaran ibu rumah tangga di Kalurahan Trihanggo telah menyadari bahwa keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu harus dikembangkan. Melalui sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah masyarakat menjadi lebih sadar akan potensi yang dimiliki sehingga muncul minat dan ketertarikan masyarakat untuk bergabung dalam KWT di wilayah urban untuk mengembangkan keterampilannya.

Pada tahap pengkapasitasan, ibu rumah tangga telah mampu membentuk KWT di Padukuhan masing-masing dengan dukungan pemerintah. Produk telah dikembangkan oleh masyarakat, baik dalam bentuk pemanfaatan lahan pekarangan, budidaya, maupun produk olahan, sebagai bentuk inovasi kegiatan di lahan yang terbatas. Pada tahap pemberian daya, pelaksanaan kegiatan KWT yang berkelanjutan telah mampu dilakukan oleh ibu rumah tangga, serta telah memanfaatkan peluang dengan cara memasarkan produk KWT, meskipun penguasaan teknologi masih terbatas. Pemerintah memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas fisik menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan agar KWT terus berkembang sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Faktor pendukung yang didapat adalah Pemberdayaan KWT di Kalurahan Trihanggo didukung dengan adanya kerja sama anggota kelompok yang menunjukkan adanya keterlibatan partisipasi anggota yang cukup tinggi pada saat kegiatan berlangsung dan terdapat regulasi pemerintah untuk membentuk KWT sebagai sarana pemberdayaan bagi ibu rumah tangga di Kalurahan Trihanggo. Faktor penghambat yang didapat adalah Pemberdayaan KWT di Kalurahan Trihanggo mengalami beberapa hambatan yaitu, penurunan minat dari ibu rumah tangga muda untuk bergabung dalam KWT, anggaran yang terbatas untuk pengembangan produk dan kurangnya kemandirian kelompok karena masih memerlukan pendampingan PPL dari Kalurahan Trihanggo.

## Referensi

- [1] D. V. Ferezagia, "Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia," *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, vol. 1, no. 1, pp. 1–6, 2018.
- [2] G. Kartasmita and J. J. Stern, *Reinventing Indonesia*. World Scientific, 2015.
- [3] S. Maimanah and E. Novianto, "Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di Kabupaten Kutai Kartanegara.," *Jurnal Borneo Administrasi*, vol. 11, no. 2, pp. 201–220, 2015.
- [4] I. Aswiyati, "Peran wanita dalam menunjang perekonomian rumah tangga keluarga petani tradisional untuk penanggulangan kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat.," *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 2016.
- [5] D. N. Kusumaningrum, "Pengaruh Perspektif Pemberdayaan Perempuan dalam Kebangkitan Ekonomi Lokal: Industri Tempe Sagu di Dusun Mrisi-Yogyakarta.," *Jurnal INSIGNIA*, vol. 3, no. 2, pp. 26–37, 2016.
- [6] K. R. Dewi, Andayani, and N. E. Wardhani, "Citra Emansipasi Perempuan dalam Kisah Masyarakat dan Budaya, vol. 19, no. 2, pp. 203–218, 2017.
- [7] N. S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 12th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [9] Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- [10] Karsadi, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2022.
- [11] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.

- [12] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: SAGE publications Inc, 1984.
- [13] R. R. Wrihantolo and R. N. Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007.
- [14] F. D. Ardiani and M. C. Dibyorini, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) 'ASRI' Kalurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul.," *Jurnal Sosio Progresif*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2021.
- [15] F. F. Anggraini and T. Djumiarti, "Proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Terpadu di Kalurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang.," *Journal of Politic and Government Studies*, pp. 1–14, 2019.